

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum

2.1.1. Definisi Gedung Pertunjukkan Kesenian

Menurut Undang-Undang no 28 Tahun 2002 menyatakan bahwa bangunan gedung adalah suatu wujud fisik dari pekerjaan konstruksi, yang menyatu dengan suatu tempat, sebagian atau seluruhnya di atas tanah dan/atau air, yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau kediaman serta tempat orang melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, Kegiatan keagamaan, bisnis, sosial, budaya dan kegiatan khusus.

Gedung pertunjukan adalah suatu lingkungan yang memiliki gedung bertingkat dan terbagi dalam bagian-bagian yang terstruktur secara fungsional (Ayudhawara, 2017). Gedung pertunjukan berguna untuk menampilkan drama ataupun seni tari yang berasal budaya Indonesia ataupun adanya pertunjukan pentas seni, dari beberapa sekolah dan juga acara pribadi untuk aktivitas pribadi.

2.1.2. Sejarah Gedung Pertunjukkan Kesenian

Gedung pertunjukan yang pertama kali ada di Indonesia adalah Gedung Kesenian Jakarta, (Rachmayanti, Sri. 2017). pada Periode Pendudukan tentara Inggris, pengagas pertama dari gedung ini adalah penguasa kolonial Inggris di Batavia yang dipimpin Jenderal Sir Thomas Stamford Raffles, ketika pasukan Raffles menduduki Batavia pada tahun 1811, mereka merasa heran karena kota ini tidak memiliki gedung pertunjukan, padahal kesenian khususnya teater adalah hiburan kesukaan mereka. Dunia mereka yang keras dimasa perang memang membutuhkan penyeimbang. Maka pada tahun 1812 para serdadu Inggris itu membentuk perkumpulan Sandiwara. Lalu pada tanggal 27 oktober 1814 kompok ini berhasil resmi mempunyai gedung pertunjukan yang mereka dirikan di atas tanah kosong dekat daerah

Pasar Baru, lokasi asal Gedung Kesenian Jakarta berada di Weltevreden (dalam bahasa Belanda, yang berarti dalam suasana tenang dan puas). Selanjutnya Gedung Kesenian Jakarta pada periode masa pemerintahan Belanda. Ide pendirian gedung ini berasal dari Gubernur Jenderal Belanda bernama Daendels, namun realisasinya baru dilakukan oleh Gubernur Jenderal Inggris, Thomas Stamford Raffles, pada tahun 1814 M. Gedung Kesenian Jakarta dimasa pemerintahan Belanda, dikenal dengan sebutan Theater Schouwburg Weltevreden. Periode masa pendudukan Jepang di Indonesia. Dalam perjalanan sejarah dari Gedung Kesenian Jakarta, periode ini merupakan yang paling suram. Tidak saja karena tempat itu dipaksa harus menyesuaikan diri dengan kepentingan mereka sebagai penguasa Asia, namun gedung ini untuk beberapa waktu juga ditempati tentara, sebagai markas tentara Jepang. Pemerintah Jepang mengambil alih pengelolaan gedung kesenian ini pada masa Perang Dunia II (1939–1945).

2.1.3. Fungsi / Tujuan Gedung Pertunjukkan Kesenian

Fungsi dari sebuah gedung pertunjukan berbanding lurus dengan pertunjukan yang ditampilkan, namun seiring berkembangnya jaman dan teknologi, sudah banyak gedung pertunjukan yang multi-fungsi, seperti Ballroom dengan fungsi sebagai dance hall, music concert, Public Performing Space dengan fungsi sebagai pementasan drama. (Aska. 2022) Tujuan dibangunnya gedung pertunjukan ini biasanya karena kurangnya sarana hiburan dalam satu daerah atau kota dan juga untuk memfasilitasi atau mewadahi local artist untuk mengeksplorasi kreatifitas dan bakat. Gedung pertunjukan umumnya dibangun di pusat kota dengan pertimbangan mudah dalam pencapaian/akses dan pengumpulan audience.

Menurut Boy Joy (2023), gedung pertunjukkan memiliki peranan penting, diantaranya adalah:

- a. Berfungsi sebagai pusat pengembangan seni dan budaya, tempat di mana seni dan hiburan bertemu, dan menjadi pijakan penting bagi perkembangan budaya dan kreativitas di masyarakat.
- b. Menyatukan diversitas budaya, menjadi simbol harmoni dan kesatuan dengan menyajikan pertunjukkan dari berbagai daerah dan budaya.
- c. Menjaga warisan dan budaya, dengan menyajikan pertunjukkan seni tradisional untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang.
- d. Menginspirasi dan mendidik masyarakat melalui pertunjukkan seni yang berkualitas tinggi, merangsang daya kreatif dan imajinasi, serta mengajarkan nilai-nilai moral dan sejarah.
- e. Menjadi ruang semi publik yang bertujuan untuk menghibur orang dengan pertunjukkan yang ditampilkan, serta dijadikan tempat untuk berbagi emosi dan pengalaman bagi penonton dan seniman.
- f. Memajukan industri kreatif dengan melayani dan memfasilitasi berbagai macam pertunjukkan berupa konser musik, pertunjukkan teater dan berbagai pertunjukkan seni lainnya.

2.1.4. Tipe-Tipe Gedung Pertunjukkan Kesenian

Tipe-tipe gedung pertunjukan mencakup berbagai desain yang disesuaikan dengan jenis pertunjukan yang akan diselenggarakan. (Aska. 2022) Berikut adalah beberapa jenis gedung pertunjukan yang umum:

- a. Gedung Teater: Dirancang dengan tempat duduk yang menanjak dan depan panggung yang jelas, memungkinkan penonton untuk melihat pertunjukan dengan baik.
- b. Gedung Opera: Memiliki pemisahan ruang yang jelas antara ruang penonton dan panggung, seringkali dengan tempat duduk yang sangat banyak untuk menampung ribuan penonton.

- c. Gedung Bioskop (*Cinema*): Khusus untuk menampilkan film, dengan layar besar dan sistem suara yang mendukung pengalaman menonton.

Setiap jenis gedung memiliki karakteristik unik yang mendukung jenis pertunjukan tertentu, memberikan pengalaman yang berbeda bagi penonton dan pementas. (Gina V.F. 2023) Selain itu, terdapat juga berbagai jenis panggung yang digunakan untuk pertunjukan seni, diantaranya adalah:

- a. Panggung Proscenium: Memiliki bingkai yang memisahkan area pementas dengan penonton.
- b. Panggung Arena: Memungkinkan penonton untuk melihat dari semua sisi.
- c. Panggung Segi Empat: Dirancang dengan bentuk segi empat.
- d. Panggung Kipas: Memiliki bentuk yang menyerupai kipas, memungkinkan penonton untuk duduk dalam formasi yang melengkung.
- e. Panggung Terbuka: Tidak memiliki atap dan dinding, sering digunakan untuk pertunjukan di luar ruangan.
- f. Panggung Kereta: Dapat dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain dan sering digunakan untuk pertunjukan keliling.

2.1.5. Proses dan Fasilitas yang terdapat pada Gedung Pertunjukkan Kesenian

Berdasarkan peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2015 tentang Standar Usaha Gedung Pertunjukan Seni. Standar ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing dan nilai-nilai usaha dari gedung pertunjukkan seni. Standar ini mencakup kualifikasi usaha, aspek produk, aspek pelayanan dan aspek pengelolaan usaha pada gedung pertunjukkan seni.

Dalam kualifikasi usaha diperlukan kriteria yang harus dipenuhi oleh penyelenggara gedung pertunjukkan seni, termasuk fasilitas dan layanan yang disediakan. Gedung

pertunjukkan seni perlu mengklasifikasikan berdasarkan kapasitas, fasilitas dan jenis layanan yang ditawarkan. Sertifikasi Usaha dalam gedung pertunjukkan seni wajib memenuhi standar usaha yang telah ditetapkan untuk mendapatkan sertifikasi kompetensi dan sertifikasi usaha di bidang pariwisata.

Tabel 2.1.1 Aspek-aspek Standar Usaha Gedung Petunjukan Seni
(sumber UU : no.17 Tahun 2015)

Aspek Produk	
Gedung pertunjukkan seni	Menyediakan tempat yang memadai untuk aktivitas penampilan karya seni, baik dalam ruangan ataupun di luar ruangan
	Memiliki standar daya listrik sesuai dengan peraturan perundang – undangan
	Memiliki jalur evakuasi dengan penanda yang jelas
	Membuat jarak antara plafon dengan panggung pertunjukan minimal 2,5 meter untuk ruang indoor
	Membuat jarak antara plafon dengan lantai dasar atau balkon minimal 3 meter untuk ruang indoor
	Memiliki kapasitas gedung minimal memiliki 100 tempat duduk
	Minimal memiliki dua akses pintu masuk maupun keluar
	Memiliki standar tentang sirkulasi udara dan udara sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan
	Penanda arah memiliki papan nama gedung terpapang jelas

	Penanda arah memiliki papan nama yang menunjukkan fasilitas pada gedung pertunjukan (jelas dan mudah terlihat)
Panggung	Panggung pertunjukan memiliki luas panggung minimal 6m x 8m
	Membuat jarak antara panggung dengan kursi penonton minimal 3 meter paling dekat
	Luas, tinggi dan penataan pada sebuah panggung pertunjukan disesuaikan dengan acara pementasannya
	Mampu menahan beban berat pada kegiatan pertunjukan seni
	Memiliki lampu penerangan pada bagian lampu utama, lampu depan, lampu samping
Ruang	Ruang rias dan ruang ganti dilengkapi dengan perabotan seperti cermin maupun loker, serta memiliki toilet yang terpisah, bersih dan terawat
	Memiliki ruang operator
	Tempat duduk penonton sesuai dengan kapasitas ruang pada pertunjukan
Penata suara dan pencahayaan	Peralatan sistem suara memiliki kekuatan sesuai dengan standar
	Pencahayaan atau penerangan ruang pertunjukan sesuai dengan rasio luas ruangan
Promosi	Memiliki area untuk promosi
	Memiliki bahan promosi, cetak atau digital

	Memiliki data dan ilustrasi tentang pertunjukan seni
Fasilitas Penunjang	Minimal memiliki dua akses pintu masuk maupun keluar serta dilengkapi pos keamanan
	Memiliki fasilitas parkir yang bersih, aman dan terawatt yang dilengkapi dengan rambu penanda
	Memiliki akses untuk distabilitas
	Ruang penerimaan tamu dilengkapi perabotan seperti meja maupun kursi yang bersih serta terawat
	Memiliki tempat penjualan makanan maupun minuman yang higienis
	Memiliki toilet yang bersih, dibedakan berdasarkan gender, serta memiliki rasio dengan kapasitas penonton
Pelaksanaan Standar Prosedur Operasional	Memiliki tempat sampah yang dibedakan berdasarkan jenis sampahnya
	Aspek Pelayanan
	Memiliki ketersediaan dalam penyampaian informasi seperti, produk, harga sewa gedung, nomor telepon penting, peta lokasi fasilitas, jadwal operasional, penggunaan fasilitas serta kawasan daya tarik wisata daerah sekitar
	Memiliki pembayaran tunai maupun non tunai
	Memiliki tata tertib pengunjung

	<p>Memiliki perawatan gedung</p> <p>Memiliki pencegahan dan penanggulangan kebakaran maupun peristiwa darurat lainnya</p> <p>Memiliki keselamatan dan P3K</p> <p>Memiliki penanganan keamanan gedung dan fasilitas</p> <p>Melaksanakan kebersihan pada lingkungan gedung pertunjukan seni</p> <p>Menerima tentang keluhan pengguna gedung</p>
Aspek Pengelolaan	
Organisasi	Memiliki profile usaha seperti struktur organisasi maupun uraian tugas untuk setiap jabatan
	Memiliki rencana usaha yang lengkap
	Memiliki perjanjian kerja bersama atau peraturan perusahaan
Manajemen	Melaksanakan evaluasi pada staff maupun karyawan
	Melaksanakan program perawatan serta kebersihan
	Melaksanakan program tentang pencegahan, penanggulangan kebakaran atau keadaan darurat lainnya
	Melaksanakan keselamatan dan P3K
Sumber Daya Manusia	Staff atau karyawan berbusana sopan dan bersih dengan mencantumkan identitas diri

	Melaksanakan program peningkatan atau pengembangan karir bagi staff atau karyawan
Sarana dan Prasarana	Ruang Administrasi terdapat peralatan dan perlengkapan yang lengkap
	Memiliki toilet yang bersih dan terawat
	Memiliki tempat sampah yang dibedakan berdasarkan jenis sampahnya
	Memiliki peralatan P3K maupun APAR
	Memiliki instalasi listrik atau genset sesuai dengan ketentuan
	Memiliki instalasi air bersih sesuai dengan ketentuan
	Memiliki lampu darurat yang berfungsi dengan baik
	Memiliki peralatan komunikasi seperti radio komunikasi dua arah, telepon atau sejenisnya
	Memiliki tempat atau area ibadah yang terawatt dan bersih
	Memiliki gudang penyimpanan

Proses operasional gedung pertunjukan melibatkan berbagai tahapan yang penting untuk memastikan pertunjukan berjalan dengan lancar. (Sidiq, S. 2016) Berikut adalah beberapa proses utama yang terlibat:

- a. Perencanaan dan Persiapan: Tahap ini meliputi perencanaan acara, pemilihan repertoar, penjadwalan, dan koordinasi dengan semua pihak terkait.

- b. Pengelolaan Kegiatan: Melibatkan pelaku kegiatan seperti pengunjung, penampil, dan pengelola. Pengelola memiliki tugas administrasi, operasional, dan teknis.
- c. Aktivitas Utama: Ini adalah aktivitas di dalam area pertunjukan, termasuk back stage, amphitheater, teater kecil, dan auditorium.
- d. Aktivitas Pengelola dan Karyawan: Kegiatan yang dilakukan oleh pengelola gedung, termasuk manajemen acara dan pemeliharaan fasilitas.
- e. Aktivitas Penunjang: Kegiatan di cafeteria, area parkir, mushola, toilet/servis, dan keamanan.
- f. Sistem Utilitas Bangunan: Termasuk sistem akustik ruang, sistem mekanikal elektrikal, dan sistem pencahayaan yang disesuaikan dengan kebutuhan pertunjukan.
- g. Pra-Pementasan: Tahap ini mencakup persiapan pekerjaan produksi, penguasaan peran, dan penguasaan artistik sebelum pertunjukan dimulai
- h. Pementasan: Pelaksanaan pertunjukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.
- i. Pascapementasan: Kegiatan setelah pertunjukan selesai, termasuk evaluasi dan penutupan.
- j. Time Schedule: Dibagi menjadi tahap perencanaan dan persiapan, mulai operasional, gladi bersih, hari H, serta setelah acara.

Proses-proses ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap aspek pertunjukan, mulai dari persiapan hingga penyelesaian, dapat berjalan dengan baik dan memberikan pengalaman yang memuaskan bagi penonton serta lingkungan kerja yang efektif bagi para pementas dan staff.

2.1.6. Interior Gedung Pertunjukkan Kesenian

2.1.6.1. Lantai

Material lantai gedung pertunjukan dipilih berdasarkan kebutuhan akustik, kenyamanan, dan keamanan. (Irianto, Adhyra. 2021) Berikut adalah beberapa material yang umum digunakan:

- a. Kayu Pinus/Cemara: Kayu ini cukup lunak dan sering digunakan di belakang tirai, tempat di mana set panggung dipasang. Kelebihannya adalah ketika dekorasi panggung perlu dipaku ke lantai, kayu ini tidak mudah pecah dan mudah ditambal. Biasanya dicat hitam untuk mengurangi pantulan cahaya.
- b. Hardboard Tempered: Ini adalah serat kayu yang dicetak dengan tekanan tinggi. Tidak mudah pecah dan cocok untuk lapisan lantai panggung. Pemasangannya sebaiknya tidak dengan paku tetapi dengan skrup untuk menghindari kerusakan.
- c. Vinyl atau Linoleum: Material ini mudah dibersihkan dan memiliki permukaan yang lunak, cocok untuk tarian atau pertunjukan lainnya.
- d. Beton: Meskipun kurang umum, beton dapat digunakan jika ditutupi dengan bahan penyerap suara untuk meningkatkan akustik.
- e. Karpet: Sering digunakan di area penonton untuk menyerap suara dan mengurangi gema.
- f. Lantai Tari Khusus: Dirancang untuk fleksibilitas dan penyerapan dampak, sangat cocok untuk pertunjukan tari.

Material lantai harus dipilih dengan mempertimbangkan jenis pertunjukan yang akan diselenggarakan agar dapat mendukung kualitas pertunjukan secara keseluruhan

2.1.6.2. Dinding

Material dinding gedung pertunjukan dipilih berdasarkan kebutuhan akustik, estetika, dan fungsionalitas. (Sheila. 2023) Berikut adalah beberapa material yang umum digunakan:

- a. Kayu: Kayu seperti papan, triplek, atau bilah bambu sering digunakan karena keindahannya dan kemampuannya untuk meningkatkan akustik ruangan.
- b. Batu Bata: Batu bata memberikan isolasi suara yang baik dan menambah estetika tradisional pada gedung pertunjukan.
- c. Beton: Beton memiliki kekuatan struktural yang tinggi dan dapat membantu dalam isolasi suara.
- d. Gypsum: Gypsum board sering digunakan untuk dinding interior karena mudah dipasang dan memiliki sifat akustik yang baik.
- e. Kaca: Kaca digunakan untuk menambahkan elemen visual dan estetika, tetapi biasanya dikombinasikan dengan material lain untuk mengontrol akustik.
- f. Panel Akustik: Panel akustik khusus dirancang untuk menyerap dan mengatur suara dalam ruangan. Bahan Penyerap Suara: Material seperti busa akustik atau bahan berpori lainnya sering digunakan sebagai pelapis dinding untuk meningkatkan kualitas suara dalam ruangan.
- g. Logam: Logam seperti seng atau galvalum gelombang digunakan untuk detail atau fitur desain tertentu, meskipun tidak umum untuk dinding utama karena sifat akustiknya.

Pemilihan material dinding yang tepat sangat penting untuk memastikan kualitas suara yang optimal serta kenyamanan dan keamanan bagi penonton dan penampil.

2.1.6.3. Langit-langit

Material langit-langit atau plafon gedung pertunjukan dipilih berdasarkan beberapa faktor penting seperti akustik, estetika, dan keamanan. (Archifynow. 2019) Berikut adalah beberapa material yang sering digunakan:

- a. Gipsum: Dikenal karena ringan dan mudah dibentuk, gipsum sering digunakan untuk membuat desain plafon yang rumit dan memiliki permukaan yang mulus dan rata.
- b. Kayu: Memberikan estetika yang hangat dan dapat meningkatkan kualitas akustik ruangan. Kayu juga sering digunakan karena keindahannya dan kemampuannya untuk meningkatkan akustik ruangan.
- c. Asbes: Meskipun telah dilarang di banyak negara karena risiko kesehatan, asbes dulu populer karena tahan air dan api serta harganya yang terjangkau.
- d. Tripleks: Material yang ringan dan mudah dibentuk, tripleks bisa menjadi pilihan yang terjangkau, namun kurang tahan terhadap api dan air.
- e. GRC (Glassfiber Reinforced Cement): Mirip dengan papan asbes tetapi menggunakan serat kaca, GRC tahan air dan api serta memiliki tekstur yang mirip beton namun lentur.
- f. Panel Akustik: Dirancang khusus untuk menyerap dan mengatur suara dalam ruangan, panel akustik membantu menciptakan kualitas suara yang optimal untuk pertunjukan.
- g. Beton: Memiliki kekuatan struktural yang tinggi dan dapat membantu dalam isolasi suara, beton bisa menjadi pilihan untuk konstruksi yang membutuhkan durabilitas tinggi.

Desain plafon juga harus menyesuaikan dengan ruangan agar tidak terjadi gema dan suara dapat didengar secara jelas oleh penonton. Bentuk plafon yang desain pemasangannya bertingkat-tingkat digunakan sebagai perbaikan kualitas akustik pada suatu ruangan. Pemilihan material yang tepat sangat penting untuk memastikan kualitas suara yang optimal serta kenyamanan dan keamanan bagi penonton dan penampil

Detail interior plafon gedung pertunjukan sangat penting dalam menentukan kualitas akustik dan estetika ruangan. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan:

- a. **Material:** Material plafon harus dipilih yang dapat memperbaiki kualitas akustik ruangan. Material seperti gypsum, kayu, dan panel akustik khusus sering digunakan karena kemampuannya menyerap dan memantulkan suara dengan baik.
- b. **Bentuk:** Bentuk plafon dapat mempengaruhi distribusi suara dalam ruangan. Desain plafon yang bertingkat-tingkat atau memiliki pola tertentu dapat membantu mengurangi gema dan memastikan suara didengar jelas oleh penonton.
- c. **Estetika:** Plafon juga berperan dalam estetika ruangan. Desain yang menarik dapat menambah nilai visual dan suasana yang diinginkan untuk pertunjukan.
- d. **Fungsionalitas:** Plafon harus mampu menyembunyikan instalasi teknis seperti pencahayaan, kabel, dan pipa, sambil tetap mudah diakses untuk pemeliharaan.
- e. **Keamanan:** Material harus memenuhi standar keamanan, termasuk ketahanan terhadap api.
- f. **Pemasangan:** Pemasangan plafon harus dilakukan dengan hati-hati untuk memastikan bahwa semua elemen terintegrasi dengan baik dan tidak mengganggu kualitas akustik ruangan.

2.1.6.4. Mechanical Electrical

Sistem mekanikal dan elektrikal (MEP) pada gedung pertunjukan sangat penting untuk mendukung operasional dan kenyamanan gedung. Berikut adalah detail MEP yang umumnya terdapat pada gedung pertunjukan:

- a. **Sistem HVAC (Heating, Ventilation, and Air Conditioning):** Mengatur suhu dan kualitas udara di dalam gedung, penting untuk kenyamanan penonton dan penampil.

- b. **Sistem Pencahayaan:** Termasuk pencahayaan panggung, pencahayaan umum, pencahayaan darurat, dan pencahayaan arsitektural. Sistem ini harus fleksibel untuk menyesuaikan dengan berbagai jenis pertunjukan.
- c. **Sistem Audio Visual:** Sistem ini mencakup peralatan suara dan proyeksi visual yang mendukung pertunjukan. Kualitas audio visual yang baik sangat penting untuk pengalaman penonton.
- d. **Sistem Kelistrikan:** Meliputi distribusi daya, panel listrik, outlet, dan backup generator. Sistem ini harus dirancang untuk memenuhi kebutuhan daya dari seluruh peralatan gedung.
- e. **Sistem Keamanan:** Termasuk CCTV, alarm kebakaran, sistem deteksi asap, dan sistem kontrol akses untuk memastikan keamanan gedung dan pengunjungnya.
- f. **Sistem Plumbing:** Meliputi sanitasi, air bersih, dan sistem pemadam kebakaran. Sistem ini harus memastikan ketersediaan air dan fungsionalitas sistem pemadam kebakaran.
- g. **Sistem Transportasi Vertikal:** Seperti lift dan eskalator, yang memudahkan akses ke berbagai lantai gedung.
- h. **Sistem Penangkal Petir:** Untuk melindungi gedung dan peralatan elektronik dari sambaran petir.
- i. **Sistem Telekomunikasi:** Termasuk sistem telepon, internet, dan data, yang penting untuk komunikasi dan operasional gedung.
- j. **Sistem Tata Suara (Sound System):** Sistem ini harus mampu menyediakan suara yang jernih dan merata di seluruh area penonton.

Desain MEP harus mempertimbangkan efisiensi energi, kemudahan pemeliharaan, dan kepatuhan terhadap standar keselamatan dan kesehatan kerja. Perencanaan yang baik akan menciptakan rasa nyaman dan aman bagi pengguna gedung.

2.1.6.5. Elemen Estetis

Estetika gedung pertunjukan merupakan aspek penting yang berkontribusi pada pengalaman keseluruhan penonton dan penampil. Berikut adalah beberapa elemen estetika yang sering diperhatikan dalam desain gedung pertunjukan:

- a. Arsitektur Gedung:** Desain eksterior dan interior yang mencerminkan karakter pertunjukan yang akan diselenggarakan. Ini bisa mencakup bentuk bangunan yang unik, penggunaan material yang menarik, dan integrasi dengan lingkungan sekitar.
- b. Pencahayaan:** Penggunaan cahaya baik alami maupun buatan untuk menonjolkan aspek-aspek tertentu dari gedung dan menciptakan suasana yang diinginkan.
- c. Akustik:** Desain interior yang memperhatikan kualitas suara, seperti penggunaan material yang dapat menyerap atau memantulkan suara untuk menghindari gema dan memastikan suara terdengar jelas.
- d. Pentas:** Unsur yang menghadirkan nilai estetika dari sebuah pertunjukan, termasuk properti, tata lampu, dan dekorasi lain yang berkaitan dengan pentas.
- e. Fasilitas Pendukung:** Seperti ruang pameran, kafe, dan area istirahat yang dirancang untuk kenyamanan dan estetika.
- f. Teknologi:** Integrasi teknologi canggih seperti sistem pencahayaan dinamis, proyeksi visual, dan sistem suara yang mendukung pertunjukan dan menambah nilai estetika.
- g. Lanskap:** Pengaturan luar gedung, termasuk taman dan air mancur, yang dapat menambah keindahan dan kenyamanan bagi pengunjung.

Estetika gedung pertunjukan tidak hanya mempengaruhi bagaimana pertunjukan diterima oleh penonton tetapi juga bagaimana pertunjukan tersebut diingat dan dibicarakan. Oleh karena itu, desain yang baik akan memperhatikan bagaimana elemen-elemen ini berkontribusi terhadap keseluruhan pengalaman pertunjukan

2.2. Tinjauan Khusus

2.2.1. Definisi Kesenian

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, seni juga mempunyai fungsi lain yaitu norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Seni adalah suatu bentuk kreativitas dan ekspresi manusia yang disajikan dengan tujuan menyampaikan makna atau pesan tertentu. (Anugerah. W. 2023) Seni mencakup bentuk-bentuk seperti tari, musik, lukisan, teater, dan sastra. Seni juga merupakan sarana hiburan dan relaksasi, memberikan inspirasi dan kegembiraan bagi yang mengapresiasinya. Bagi sebagian orang, seni adalah salah satu bentuk pelepasan dari kehidupan sehari-hari yang membosankan. Melalui seni, anak dapat mengekspresikan dirinya, mengeksplorasi kreativitasnya, dan menemukan hal-hal baru dalam dirinya. Seni juga memainkan peranan penting dalam memperkaya keanekaragaman budaya di seluruh dunia. Korea, Jepang, Amerika dan Indonesia mempunyai gaya seni yang sangat berbeda. Namun seni, meskipun mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, sering kali diremehkan dan diabaikan oleh masyarakat. Seni seolah-olah hanya sekedar hiburan dan tidak mempunyai makna atau pesan penting. Sebenarnya, kita dapat memperoleh manfaat yang besar jika kita mengapresiasi seni dengan benar. Mari kita jaga seni untuk menjaga keberagaman budaya Indonesia. Seni adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan seni atau keindahan yang dapat diapresiasi dengan penglihatan, pendengaran, perabaan, dan indera. Seni bersifat universal dan merupakan ekspresi segala bentuk kebudayaan di seluruh dunia, oleh karena itu seni tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia. Seni memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena dapat mengangkat harkat dan martabat manusia ke tingkat yang lebih tinggi.

Berikut ini adalah pengertian dan definisi kesenian menurut beberapa ahli (Badriya.Y 2017) :

- Menurut KBBI, kata pertunjukkan adalah sesuatu tontonan yang dinikmati oleh orang-orang berupa bioskop, pameran, wayang, dan lain sebagainya.
- Kuntjaraningrat : Kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.
- William A. Haviland : Kesenian adalah keseluruhan sistem melibatkan proses penggunaan imajinasi manusia secara kreatif di dalam sebuah kelompok masyarakat dengan kebudayaan tertentu.

Seni Pertunjukkan Adalah karya seni yang melibatkan tindakan individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. (Maarif, D.S. 2021) Hal ini mencakup empat elemen : waktu, ruang, tubuh artis, dan hubungan antara artis dan penonton. Seni pertunjukkan adalah pertunjukkan yang berupa pentas seni dengan tujuan untuk memberikan hiburan. Di sisi lain, seni pertunjukkan merupakan pengungkapan ekspresi kebudayaan dan sarana transmisi nilai-nilai budaya serta norma estetika dan seni seiring dengan perkembangan zaman.

2.2.2. Sejarah Seni Pertunjukkan Indonesia

Sekitar 200 SM, teater berasal dari masa silam di Yunani Kuno. Pertunjukkan teater awalnya merupakan ritual yang membutuhkan inisiasi dari penonton dan kemudian menyebar ke seluruh dunia. (Nostalgia,P. 2018) Setelah tahun 200 SM, kegiatan berkesenian beralih dari Yunani ke Romawi. Teater di Romawi membawakan banyak elemen dari teater Yunani, tetapi juga mengembangkan bentuk-bentuk baru seperti komedi dan tragedi. Selama abad pertengahan, teater sering dipentaskan di gereja-gereja dan katedral, berfokus pada tema religius dan moral. Pada abad ke-15 dan 16, seni pertunjukkan mengalami kebangkitan di

Eropa yang menggabungkan elemen klasik dengan inovasi baru, William Shakespeare menjadi salah satu dramawan paling terkenal pada masa ini.

Pada abad ke-17 dan 18, pada periode Barok dan Rokoko, Pertunjukkan teater dan opera menjadi sangat populer di kalangan bangsawan. Pada abad ke-19 mulai muncul teater realisme dan naturalisme, dramawan seperti Henrik Ibsen dan Anton Chekhov memperkenalkan karakter-karakter yang lebih kompleks dan cerita yang lebih realistik. Mulai dari abad ke-20 sampai sekarang, seni pertunjukkan terus berkembang dengan memunculkan berbagai gerakan seperti teater eksperimental, teater absurd, dan teater politik. Seni pertunjukkan modern mencakup teater, tari, musik, dan bentuk-bentuk baru seperti teater fisik dan teater interaktif.

Menurut Nareswari Dhayu Fidelis (2020) bahwa seni pertunjukkan teater di Indonesia mulai ada pada masa Hindu. Teater yang ditunjukkan hanya saat upacara keagamaan atau upacara adat istiadat, dan belum menjadi bagian suatu kesatuan teater yang dikenal pada masa sekarang. Seiring berjalannya waktu, seni pertunjukkan teater mulai muncul menjadi bervariasi dari satu daerah dan daerah lainnya yang disesuaikan dengan masing-masing budaya masyarakat. Pada masa jajahan Belanda, tepatnya sekitar tahun 1805, teater Barat mulai diperkenalkan oleh orang-orang Belanda kepada orang-orang Indonesia. Kemudian Belanda mendirikan gedung Schouwburg atau bisa dikenal sebagai Gedung Kesenian Jakarta untuk pertumbuhan seni pertunjukkan disana yang sudah dikembangkan hingga di Betawi. Teater drama mulai dituliskan sebagai ungkapan tekanan kaum intelektual karena penindasan pemerintahan Belanda yang amat keras sekitar tahun 1930. Perkembangan seni pertunjukkan teater mulai terpengaruhi oleh keadaan politis, pergerakan, ideologis, kritik, dan peristiwa-peristiwa kemerdekaan. Sejak tahun 1980 hingga saat ini perkembangan seni pertunjukkan teater sudah dikembangkan dengan gaya khas masing-masing seniman dengan ekspresi artistiknya. Konsep dan gaya baru ini mulai bermunculan sehingga teater yang memiliki kesan ekspresif juga terus tumbuh.

2.2.3. Fungsi / Tujuan Seni Pertunjukkan

Seni pertunjukkan memiliki fungsi secara umum mengenai pembahasan yang berfungsi bagi individu maupun sosial. (Gilang, P. 2022) Berikut ini adalah beberapa fungsi secara umum :

- Seni sebagai alat pemenuhan kebutuhan fisik
- Seni sebagai ungkapan ekspresi seniman
- Seni sebagai media artistik dan nilai estetika
- Seni sebagai media pendidikan dan pembelajaran
- Seni sebagai media kepercayaan dan keagamaan
- Seni sebagai media hiburan
- Seni sebagai media kesehatan dan pengobatan
- Seni sebagai media informasi dan berita

Berikut ini adalah tipe-tipe dalam sebuah seni pertunjukkan, (Yaya , B. 2016)

- Tujuan religius
- Tujuan sosial
- Tujuan pendidikan
- Tujuan estetik
- Tujuan ekonomi
- Tujuan hiburan

2.2.4. Tipe-Tipe Seni Pertunjukkan

Seni pertunjukkan memiliki jenis-jenis dalam hal pementasan dalam sebuah kelompok, diantaranya adalah (Ahmad, F. 2023) :

- Tarian

- Wayang
- Opera
- Teater
- Drama
- Musik
- Pentas sulap

2.2.5. Elemen Seni Pertunjukkan

Dalam menerapkan sebuah seni pertunjukkan, unsur-unsur ini dapat diterapkan saat melakukan pementasan seni pertunjukkan

- Naskah atau skenario
- Pemain
- Sutradara
- Pentas
- Properti
- Penataan
 - Tata rias
 - Tata busana
 - Tata lampu
 - Tata suara